

# Hotel Resor di Pantai Manggar Balikpapan

Dicky Lienardo Lie, dan Eunike Kristi Julistiono  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
*E-mail:* dicky.lienardo@yahoo.com; kristi@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*human view*) dari arah kolam renang.

## ABSTRAK

Hotel resor ini merupakan sebuah fasilitas penginapan yang dilengkapi dengan wisata publik sebagai fasilitas pendukung. Resor sebagai tempat berlibur dengan pemandangan laut dilengkapi dengan berbagai wahana wisata pantai sebagai sarana rekreasi. Masyarakat Balikpapan dinilai sangat membutuhkan sebuah sarana pelepas penat dari kesibukan dan kepadatan kota, oleh karena itu proyek ini didesain dengan memanfaatkan potensi dari tapak berupa laut, sungai, dan hutan secara maksimal melalui penataan massa bangunan dan *landscape*. Proyek ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan dan menjadi solusi bagi permasalahan bidang pariwisata kota Balikpapan. Fasilitas yang tersedia dalam hotel resor ini meliputi fasilitas retail, galeri, *amphitheater*, *foodcourt*, cafe, restoran, arena outbound, hotel, cottage, serta fasilitas penunjang lainnya.

Rumusan masalah dalam proyek ini adalah menciptakan sinergi antara ruang privat dan publik, serta mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakat Dayak Kenyah yang dapat dijadikan objek wisata dan pembelajaran. Untuk dapat menjawab rumusan masalah tersebut, pendekatan vernakular diaplikasikan pada desain arsitektur yang dipadukan dengan gaya desain kontemporer. Pendalaman yang digunakan yaitu karakter ruang untuk menciptakan ruang-ruang dalam dan luar yang memperkuat nuansa alam dan mencerminkan lokalitas kawasan.

Kata Kunci: hotel, resor, rekreasi, Pantai Manggar, Balikpapan, Kalimantan Timur.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

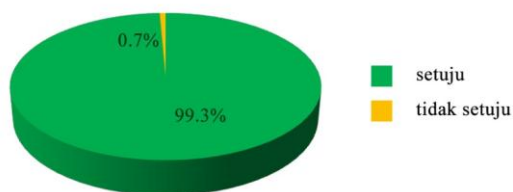
**B**ALIKPAPAN merupakan salah satu kota di provinsi Kalimantan Timur dengan perkembangan yang cukup pesat. Secara astronomis Balikpapan berbatasan langsung dengan Selat Makassar dan memiliki garis pantai yang luas. Dengan semakin tumbuhnya perekonomian, kota ini terus dibanjiri oleh pendatang dari berbagai daerah.

Di akhir Juni tahun 2013, jumlah penduduk mencapai 656.417 jiwa dengan jumlah pendatang selama tahun 2012 sebanyak 21.486 jiwa yang merupakan jumlah tertinggi selama tiga tahun terakhir. Jumlah pendatang tersebut mampu melampaui jumlah pendatang yang masuk di Singapura pada tahun yang sama yakni sebanyak 20.693 jiwa. Antara tahun 2003 hingga 2012, jumlah pendatang tercatat 170 ribu jiwa lebih. Peningkatan jumlah penduduk terjadi akibat tingginya arus migrasi pendatang serta pertambahan alamiah, sehingga Balikpapan mulai tahun 2005 hingga saat ini menjadi kota terpadat penduduk di Kaltim (Wikipedia, 2014).

Seiring dengan lajunya pertumbuhan penduduk tersebut, pemerintah Kota Balikpapan Bidang Pariwisata dan Kebudayaan berkeinginan untuk meningkatkan fasilitas salah satu wisata pantai di Balikpapan sebagai sebuah tindakan untuk mengembangkan dan memperbaiki segala sektor sebagai pendukung kehidupan masyarakat.

Pengembangan sektor pariwisata yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan di Balikpapan yaitu kawasan Pantai Manggar karena cukup sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun asing. Di pantai landai yang berpasir putih ini pada hari-hari besar biasa diadakan pertunjukan baik budaya maupun kreatifitas di sebuah panggung terbuka. Namun disayangkan perkembangan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun di kawasan Pantai Manggar ini tidak disertai dengan perkembangan fasilitas dan sarana-sarana pendukung pariwisata yang lebih layak.

Pemerintah Kota Balikpapan juga telah mengadakan sebuah survei kepada kepada pelaku usaha serta pengunjung Pantai Manggar terhadap rencana pengembangan kawasan wisata pantai tersebut yang hasilnya dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini. Hasil survey menyebutkan bahwa 99,3% setuju akan rencana pengembangan kawasan Pantai Manggar.



Gambar. 1.1 Tanggapan rencana pengembangan kawasan wisata Pantai Manggar. Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Balikpapan

Melihat adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat, penulis mencoba menganalisa terhadap kekurangan yang dimiliki Pantai Manggar agar dapat menjadi obyek wisata yang semakin diminati.

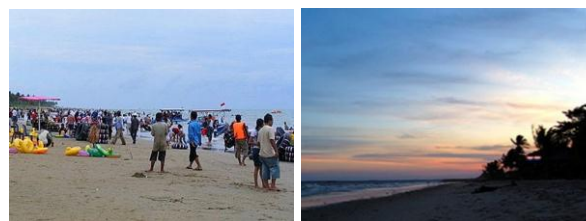
Salah satunya adalah mengenai parkir kendaraan. Pengunjung yang datang belum terfasilitasi dengan lokasi parkir kendaraan yang baik, sehingga pengunjung dengan bebas memarkirkan kendaraanya di setiap area pantai. Hal ini berakibat pada bercampurnya antara sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki. Selain itu, belum tertatanya area publik dan persewaan berakibat pada tidak luasnya ruang gerak pengunjung yang ingin menikmati pantai seperti yang terlihat pada Gambar 1.2.



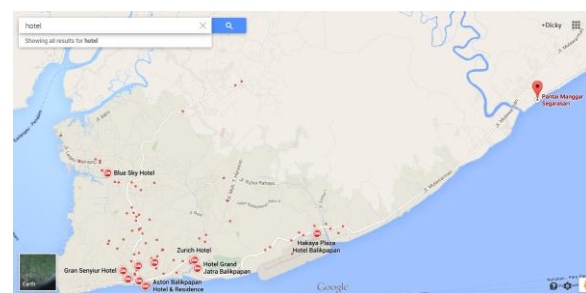
Gambar. 1.2 Keadaan Pantai Manggar saat ini. Sumber: penulis

Hotel di Balikpapan masih tersebar di pusat kota dan belum ditemukan pada sekitar wisata pantai yang berakibat pada kurang diminatinya area ini pada

malam hari seperti ditunjukkan pada Gambar 1.3 dan 1.4. Hal ini juga dikarenakan para pedagang yang menghentikan aktifitasnya menjelang sore hari. Oleh karena itu dianggap perlu fasilitas tersebut untuk mewadahi kegiatan pengunjung, wisatawan, keluarga, maupun rombongan.



Gambar. 1.3 Perbandingan suasana antara siang dan malam hari di Pantai Manggar. Sumber: penulis



Gambar. 1.4 Lokasi hotel di Balikpapan terhadap site. Sumber: Google Map

Oleh karena hal-hal di atas, maka pembangunan hotel resor beserta fasilitas-fasilitas wisata lainnya akan menjadi solusi dari kebutuhan kota Balikpapan dari segi pariwisata, sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat kota Balikpapan akan rekreasi dengan fasilitas yang lebih baik.

**B. Rumusan Masalah**

Dalam mendesain proyek ini terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana menciptakan sinergi antara ruang privat dan publik, serta mampu mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakat Dayak yang dapat dijadikan objek wisata dan pembelajaran.

**C. Tujuan Perancangan**

Tujuan utama dari perencanaan proyek ini adalah menciptakan sebuah fasilitas wisata publik yang menyajikan sebuah resor bernuansa alam sebagai tempat berlibur untuk melepas penat dari kesibukan kota, sekaligus mengangkat salah satu potensi alam Balikpapan berupa pantai menjadi bentuk obyek wisata yang semakin layak untuk dikunjungi dan sesuai norma standar yang berlaku bagi sebuah fasilitas publik.

Sedangkan tujuan khusus dari proyek ini adalah :

- Memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung
- Memberdayakan masyarakat sekitar
- Menjadi sebuah ikon wisata baru di Balikpapan yang dapat meningkatkan pendapatan daerah.

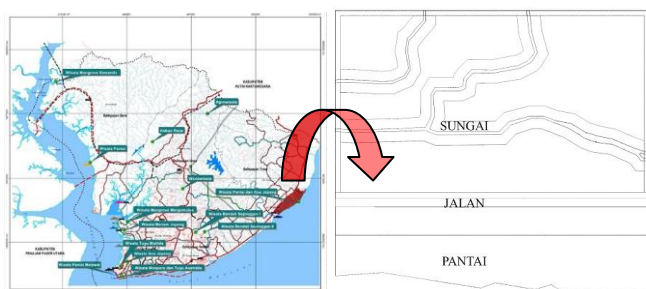
D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.5 Letak lokasi tapak. Sumber: Google Earth

Pantai Manggar Segara Sari terletak di Kelurahan Manggar baru dan Lamaru, Kecamatan Balikpapan Timur. Berjarak kurang lebih 22 kilometer dari pusat kota dan bisa dicapai dalam waktu 20-30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Panjang garis pantai sekitar 1400 meter dengan luas sekitar 13.000 m<sup>2</sup>, garis sempadan pantai yang mencapai 50 meter, berpasir agak putih dan dinaungi pohon-pohon cemara pantai, menjadikan kawasan ini sangat ideal untuk program wisata keluarga, outbond, perkemahan dan sebagainya.

Lokasi dan tata guna lahan dari tapak yang bertopografi datar ini dapat dilihat pada Gambar 1.5 dan 1.6. Secara geografis, tapak berbatasan dengan rumah penduduk dan perkebunan di sebelah Utara dan Barat. Sedangkan pada arah Timur dan Selatan berbatasan langsung dengan Selat Makassar. Koefisien Dasar Bangunan 40% dan Koefisien Dasar Hijau yang mencapai 30-60% menjadikan kawasan ini sebagai kawasan yang hijau dengan bangunan sekitar yang masih relatif sedikit dengan ketinggian maksimal 3 lantai.



Gambar 1.6 Peta Rencana Kawasan Wisata Kota Balikpapan dan Site. Sumber: RTRW Kota Balikpapan

**DESAIN BANGUNAN**

A. Analisa Tapak dan Zoning

Arah matahari terhadap tapak dimanfaatkan dalam proses penataan massa. Sehingga massa yang dibentuk dapat diatur orientasinya untuk meminimalkan penerimaan cahaya matahari secara langsung ke dalam bangunan (Gambar 2.1).



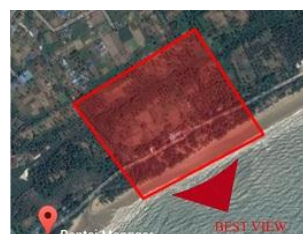
Gambar 2.1 Data arah matahari.

Arah angin juga dimanfaatkan dalam proses penataan massa sehingga massa yang dibentuk dapat diatur orientasinya sehingga memaksimalkan penerimaan aliran angin secara langsung ke dalam bangunan maupun keseluruhan tapak (Gambar 2.2).



Gambar 2.2 Data arah angin.

Terdapat Selat Makassar di sebelah Timur dan Selatan dari tapak yang dimanfaatkan sebagai view utama (Gambar 2.3). Massa bangunan yang memerlukan view akan diletakkan dekat dengan pantai, serta orientasi bidang tangkap yang memanjang terhadap view. Letak sungai yang berada di dalam tapak juga dapat dimanfaatkan sebagai potensi view.

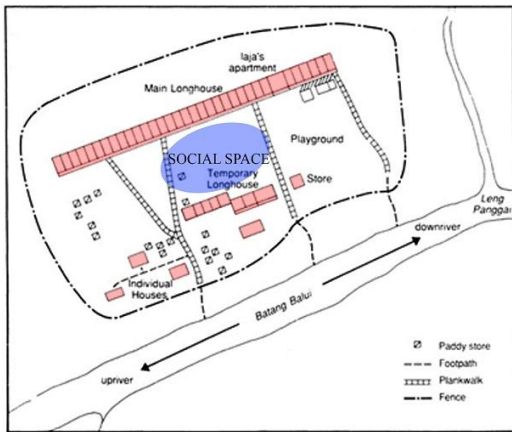


Gambar 2.3 Data arah view terbaik. Sumber: penulis

Berdasarkan ketiga elemen tersebut, didapatkan arah orientasi dominan dari massa bangunan yang akan menanggapi atau merespon hal tersebut secara efektif, yaitu lebih cenderung ke arah Timur dan Barat atau menghadap ke arah Utara dan Selatan.

B. Pendekatan dan Konsep Perancangan

Dalam merancang proyek ini penulis menggunakan pendekatan vernakular dari pola pemukiman masyarakat Dayak Kenyah (Gambar 2.4). Yang dijadikan sebagai pedoman adalah teori vernakular menurut buku "House Form & Culture" yang menyatakan bahwa terdapat 6 faktor yang disebut *modifying factor* yang menyebabkan terjadinya bentukan vernakular. Faktor tersebut yaitu bahan, metode konstruksi, teknologi, iklim, sosial, dan budaya (Rapoport, 1969).



Gambar. 2.4 Pola tatanan desa Dayak Kenyah.  
Sumber : Riwut (1993)

Melalui pola tatanan desa dan desain dari rumah adat Lamin (Gambar 2.5), didapat beberapa patokan yang akan dijadikan dasar dalam mendesain. Berikut adalah beberapa hasil dari analisis serta fungsi yang akan disesuaikan dengan keadaan saat ini.

- Rumah panjang dengan orientasi Barat-Timur, bertujuan untuk menghindari sinar matahari langsung dan juga memaksimalkan angin ke dalam bangunan.
- Jarak antar massa saling berjauhan, bertujuan untuk membentuk suatu ruang luar yang besar yang bisa digunakan untuk beraktifitas.
- Kamar tinggal dengan koridor depan sebagai tempat berkumpul.
- Rumah panggung 3 m dari atas tanah, bertujuan agar tidak menghambat aliran angin untuk mengalir ke seluruh tapak.

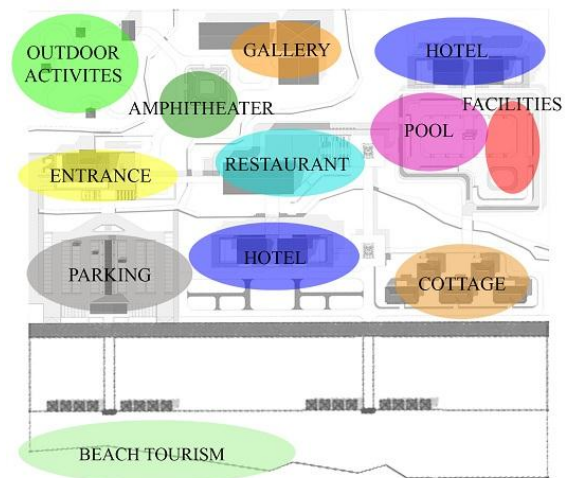
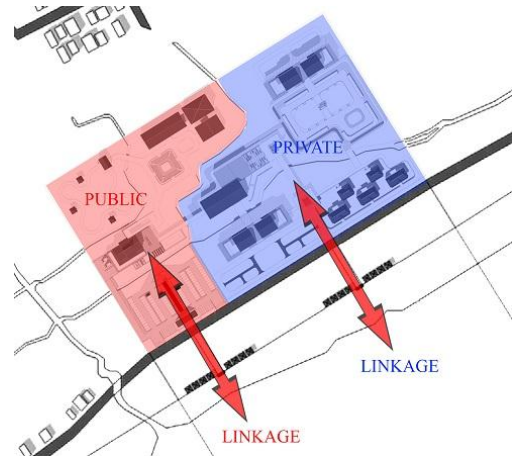


Gambar. 2.5 Rumah lamin. Sumber: Google Images

Tanah, sungai, dan hutan adalah 3 elemen terpenting yang memungkinkan seseorang hidup sebagai orang Dayak sejati. Orang Dayak menerapkan 7 prinsip dalam manajemen sumber daya alam, salah satunya yaitu kesinambungan baik dengan alam maupun sesamanya. Kata kunci tersebut juga akan digunakan menjadi pedoman di dalam perancangan.

Konsep desain yang dipilih adalah “*Bornean Natural Resort*” sebagai bentuk pemanfaatan nuansa alam Kalimantan seperti pemandangan laut, sungai, dan perkebunan kelapa sebagai sebuah tempat berlibur. Potensi tapak dimanfaatkan dengan pengaturan sirkulasi dan *landscape* agar para pengunjung dapat menikmati nuansa alam yang disuguhkan. Resor juga dilengkapi dengan berbagai wahana wisata publik agar dapat digunakan oleh pengunjung sebagai sarana melepas penat dari kesibukan kota.

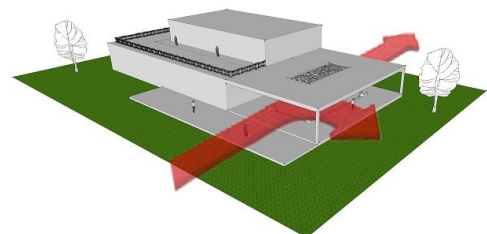
C. Penataan Massa



Gambar. 2.6 Zoning pada tapak.

Berdasarkan analisa tapak dan penerapan dari konsep desain yang dipilih, maka penataan massa yang tercipta adalah sebagai berikut:

- Memanfaatkan sungai sebagai pemisah antara ruang privat dan publik (Gambar 2.6).
- *Entrance* digunakan sebagai pemisah antara pengunjung privat yang akan menginap di hotel dengan pengunjung publik yang hanya sekedar berwisata (Gambar 2.7).



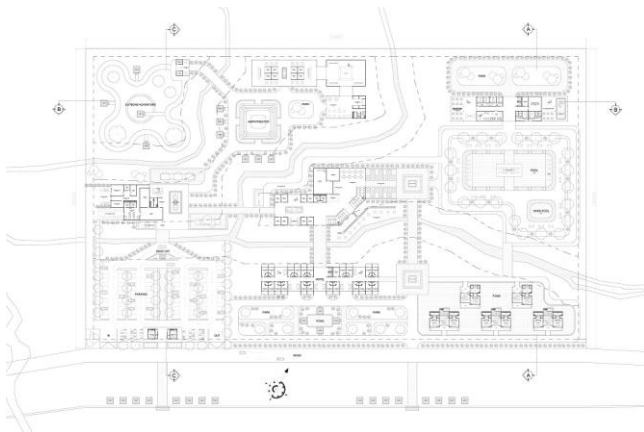
Gambar. 2.7 Konsep massa *entrance*.

- Area hotel dan cottage diletakkan di tapak yang mendapatkan best view dari Selat Makassar.
- Area fasilitas hotel diletakkan berjauhan dengan area publik dan terpisah secara spasial dan visual.
- Area rekreasi *outdoor* diletakkan terintegrasi dengan area retail dan galeri.

Maka tatanan massa yang terbentuk dari hasil desain dapat dilihat pada Gambar 2.8 dan 2.9.



Gambar. 2.8 Tatanan massa, terlihat dari *siteplan*.



Gambar. 2.9 *Layoutplan*. Sumber: penulis

**D. Fasilitas dalam Bangunan**

Proyek ini memiliki beberapa fasilitas di dalamnya yang terbagi menjadi fasilitas publik dan fasilitas hotel. Fasilitas publik antara lain yang berupa retail, *foodcourt*, galeri dayak, *aquarium*, *amphitheater*, area *outbound*, kantor, ruang serba guna, area servis, parkir, dan lain-lain (Gambar 2.10).



Gambar. 2.10 Fasilitas publik.

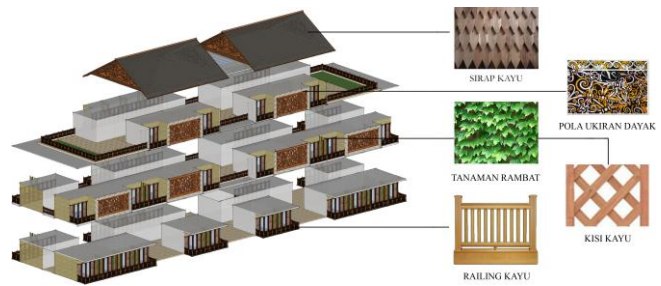
Sedangkan untuk fasilitas hotel yaitu cottage, kolam renang (Gambar 2.11), *whirlpool*, *cafe outdoor & indoor*, *resto outdoor & indoor*, *gym*, *spa*, dan lainnya.



Gambar. 2.11 Kolam renang sebagai salah satu fasilitas hotel.

**E. Ekspresi Bangunan**

Penggunaan material kayu dan unsur vegetasi akan memperkuat unsur alam pada bangunan, sedangkan aplikasi unsur ukiran dayak untuk memperkuat unsur tradisional Dayak pada fasad. Perbandingan panjang dan lebar bangunan juga didesain sebagai upaya untuk menyerupai rumah adat Lamin. Melalui usaha tersebut (Gambar 2.12), diharapkan konsep “*Bornean Natural Resort*” diharapkan dapat tercermin pada fasad bangunan.



Gambar 2.12 Aksonometri dan aplikasi material massa hotel.

Bentuk dari aplikasi konsep pada fasad juga dapat dilihat pada tampak bangunan (Gambar 2.13) dan perspektif (Gambar 2.14).



Gambar 2.13 Tampak bangunan dari arah Selatan.



Gambar 2.14 Perspektif *street view*.

**F. Sistem Utilitas**

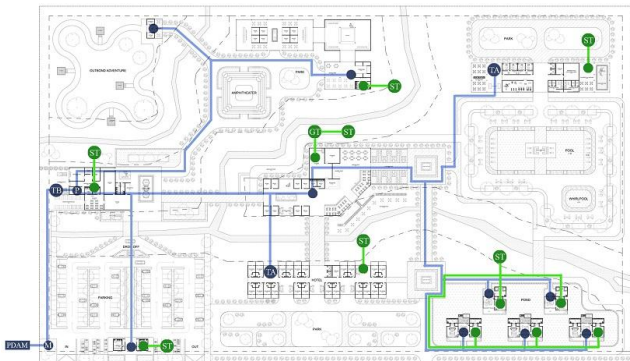
**Sistem Sanitasi**

Air bersih disuplai dengan PDAM dengan menggunakan sistem *up feed* untuk bangunan dengan ketinggian 1 hingga 2 lantai. Sedangkan massa hotel yang memiliki ketinggian 3 lantai menggunakan sistem *down feed*. Sebelum ditampung ke dalam tandon, air bersih dari PDAM terlebih dahulu melalui ruang WTP

(Water Treatment Plant) yang difungsikan untuk mengolah air dari kualitas air baku (influent) yang kurang bagus agar mendapatkan kualitas air pengolahan (effluent) standard yang diinginkan.

Air kotor dan kotoran dari toilet akan dibawa menuju *bio-septictank* yang kemudian akan diolah menjadi limbah yang ramah lingkungan dan dimanfaatkan kembali untuk keperluan *landscape*. Sedangkan air kotor dari dapur akan dibawa menuju *grease trap* terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam *bio-septictank*.

Secara keseluruhan, sistem sanitasi pada tapak dapat dilihat pada Gambar 2.15.

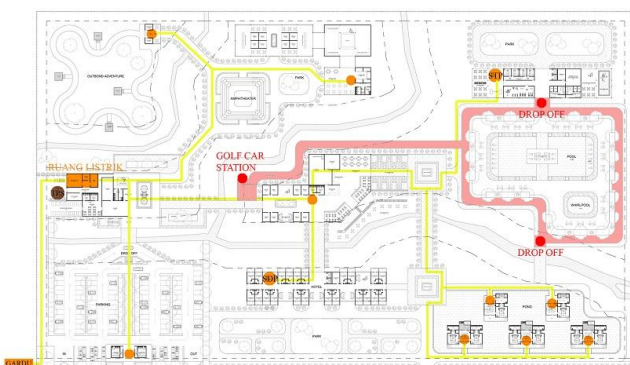


Gambar 2.15 Sistem sanitasi.

- Air bersih : PDAM → meteran → WTP → tandon bawah → pompa → tandon atas / massa bangunan
- Air kotor : dapur → pipa → *grease trap* → bio-septictank → penampungan → *re-use*
- Kotoran : toilet → pipa → bio-septictank → penampungan → *re-use*

**Sistem Listrik**

Listrik disuplai oleh PLN dan didistribusikan melalui panel utama ke sub panel pada seluruh massa bangunan. Sistem penyaluran listrik pada tapak dapat dilihat pada Gambar 2.16. Genset dimanfaatkan sebagai suplai listrik cadangan apabila terjadi pemadaman.



Gambar 2.16 Sistem listrik dan transportasi horizontal.

- Listrik PLN : Listrik kota → R.PLN → trafo → panel utama → sub panel → distribusi listrik
- Genset : BBM → genset → panel utama → sub panel → distribusi listrik

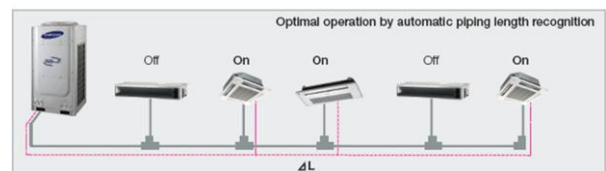
**Sistem Sirkulasi Horizontal**

Mobil golf dimanfaatkan sebagai pemecahan masalah dari lokasi hotel dan cottage yang jauh dari massa Entrance. Hal ini disebabkan dikarenakan panjang site yang melebihi 300 m. Mobil golf hanya diperuntukkan bagi pengunjung hotel dengan disediakan jalur sirkulasi (Gambar 2.16) yang berbeda dengan pejalan kaki.

**Sistem Penghawaan**

Penghawaan aktif menggunakan VRV sistem untuk massa hotel (Gambar 2.17). Sedangkan beberapa ruang lain yang membutuhkan penghawaan aktif seperti restoran *indoor* dan *office* menggunakan sistem AC split.

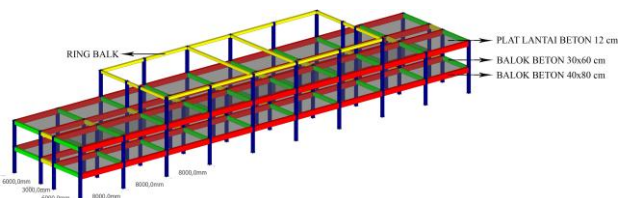
Sistem penghawaan pasif digunakan pada hampir keseluruhan massa bangunan karena didesain terbuka untuk mencapai kesan ruang yang lebih lega sehingga memiliki sirkulasi udara yang baik.



Gambar 2.17 Sistem pendinginan VRV. Sumber: Google Images

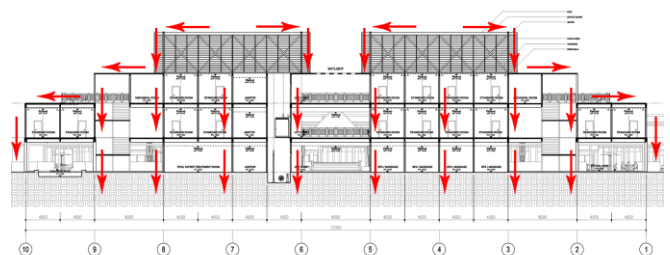
**G. Sistem Struktur dan Konstruksi**

Sistem struktur pada massa hotel (Gambar 2.18) menggunakan struktur beton bermodul dengan ukuran 6x8 meter yang disesuaikan dengan ukuran tiap unit kamarnya. Bentang 6 meter menggunakan balok dengan ukuran 30x60 cm, sedangkan bentang 8 meter menggunakan balok dengan ukuran 40x80 cm.



Gambar 2.18 Aksonometri struktur massa hotel.

Sistem penyaluran bebannya sama seperti bangunan pada umumnya, yaitu beban bangunan dari konstruksi atap disalurkan melalui balok, kolom, sloof, dan akhirnya menuju pondasi untuk dialirkan ke tanah yang dapat dilihat pada Gambar 2.19.



Gambar 2.19 Penyaluran beban pada massa hotel.

H. Pendalaman Perancangan

Untuk dapat turut menjawab rumusan masalah yang ada, maka dalam merancang proyek ini dilakukan pendalaman karakter ruang yang sekaligus diharapkan mampu memberikan sebuah kesan yang berbeda dengan hotel lainnya.

Entrance

Salah satu bagian yang menjadi penekanan untuk didesain adalah jalur sirkulasi yang menghubungkan antara *entrance* dengan pantai. Dengan mendesain jalur sirkulasi berkanopi yang memadai, maka diharapkan pengunjung mendapatkan kenyamanan dengan diberikannya sisi teduh sebagai tempat mereka akan berjalan (Gambar 2.20). Selain itu kesan nuansa alam tetap selalu dihadirkan dan diharapkan dapat memberikan kesan yang sejuk. Karakter ruang yang diinginkan adalah teduh dengan efek bayangan yang repetisi dari rangka kayu.



Gambar 2.20 Perspektif kanopi.

Dalam perancangan sebuah bangunan, diperlukan sebuah bagian yang dianggap unik yang dapat dimanfaatkan menjadi sebuah ruang yang dapat diingat oleh pengunjung maupun sebagai sarana penarik perhatian. Ruang ini diletakkan pada bagian *entrance* yang akan selalu dilewati oleh pengunjung hotel maupun publik. Dengan mendesain ruang duduk yang unik dengan kursi gantung, diharapkan dapat memberikan kesan maupun pengalaman yang berbeda bagi pengunjung ketika datang ke hotel ini (Gambar 2.21).



Gambar 2.21 Perspektif kursi gantung.

Salah satu massa utama dalam proyek ini adalah *entrance* yang menjadi awal mula dari keseluruhan kegiatan yang berlangsung di dalam site. Diharapkan massa ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lobby hotel yang berada di daerah perkotaan seperti biasanya. Dengan mengambil konsep *bornean nature*, kesan tersebut akan dihadirkan ke dalam site dengan tidak melupakan unsur lokal penduduk Dayak. Diharapkan kesan lokal yang berbeda dapat dirasakan

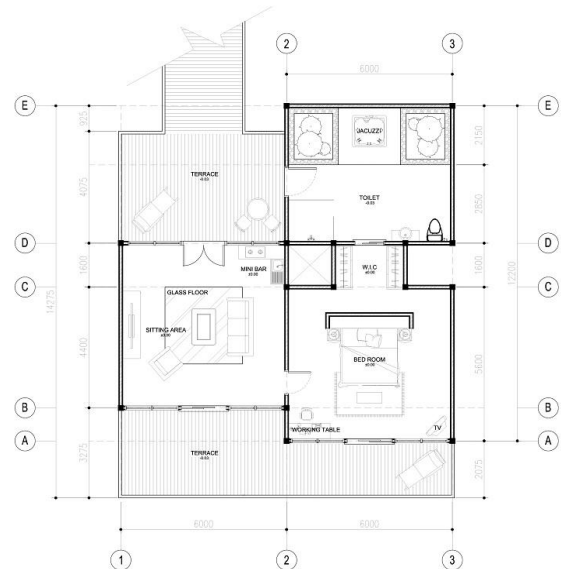
semenjak dari Lobby dan menimbulkan pengalaman khusus. Karakter ruang yang diinginkan adalah teduh dengan efek bayangan pola ukiran dayak yang dramatis (Gambar 2.22).



Gambar 2.22 Perspektif sitting lobby.

Cottage

Salah satu bagian yang menjadi penekanan di dalam desain adalah ruang di dalam cottage. Konsep *bornean nature* tetap digunakan dalam pendalaman karakter ruang di mana setiap ruangannya akan mendapat sentuhan alam. Denah cottage dapat dilihat pada Gambar 2.23.



Gambar 2.23 Denah dan perspektif interior cottage.

Untuk kamar tidur dengan view menuju pantai, interior didesain dengan material kayu dengan kasur berkelambu, serta shading dari ukiran kayu dayak yang akan memperkuat nuansa tradisional dan alam (Gambar 2.24).



Gambar 2.24 Perspektif interior kamar cottage.

*Sitting area* dilengkapi dengan lantai kaca agar dapat melihat kolam pada bagian bawah cottage. Interior didesain dengan material kayu agar terasa nuansa tradisional dan alamnya. Pencahayaan berwarna kekuningan agar menambah kesan kehangatan. Suasana *sitting area* yang dihasilkan dapat dilihat pada Gambar 2.25.



Gambar 2.25 Perspektif interior sitting area cottage.

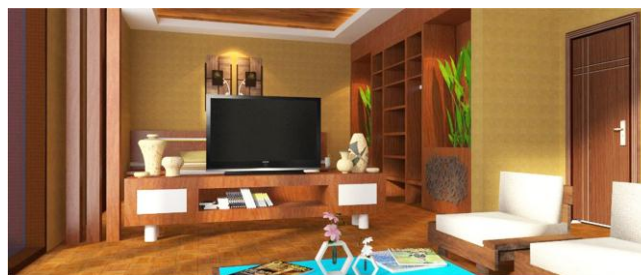
Toilet didesain bernuansa outdoor dan dilengkapi dengan vegetasi untuk memperkuat nuansa alam (Gambar 2.26). *Skylight* dilengkapi dengan kisi kayu dan tanaman rambat.



Gambar 2.26 Perspektif interior toilet cottage.

### Hotel Room

Kamar hotel juga menjadi ruang penting yang akan dirancang dengan memiliki karakter ruang. Konsep *bornean nature* tetap digunakan dalam pendalaman karakter ruang agar nuansa alam dan tradisionalnya dapat dirasakan oleh setiap pengunjung yang menginap.



Gambar 2.27 Perspektif suite room.

Interior kamar didesain dengan material kayu serta ditambahkan dengan vegetasi agar terasa nuansa tradisional dan alamnya. Pencahayaan berwarna kekuningan agar menambah kesan kehangatan. Toilet dengan visual langsung menghadap pantai juga akan memberikan kesan berbeda ketika berada di dalamnya (Gambar 2.27).

### KESIMPULAN

Pemilihan proyek ini dilatarbelakangi oleh tidak sejalannya perkembangan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun di kawasan Pantai Manggar dengan perkembangan fasilitas dan sarana-sarana pendukung pariwisata yang lebih layak. Rencana Pengembangan Obyek Wisata Pantai Manggar Segara Sari dimaksudkan sebagai salah satu langkah nyata dalam mewujudkan Visi Kota Balikpapan, yaitu "Menjadikan Kota Balikpapan sebagai Kota Industri, Jasa dan Pariwisata". Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat, diharapkan proyek ini dapat mengakomodasi kebutuhan wisata masyarakat kota Balikpapan dari permasalahan perkotaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adler, D. *New Metric Handbook*. London : The Architectural Press Ltd, 1979.
- Ching, Francis D. K. *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Edisi 2, (Ir. Nurahma Tresani Harwadi, MPM., Trans). Jakarta: Erlangga, 1996.
- Crosbie, M.J. & Donald Watson. *Time-Saver Standards for Architectural Design*. New York: McGraw Hill, 1997.
- Neufert, Ernest. *Data Arsitek*. Edisi 33 jilid 1, (Sunarto Tjahjadi, Trans). Jakarta: Erlangga, 1996.
- Neufert, Ernest. *Data Arsitek*. Edisi 33 jilid 2, (Sunarto Tjahjadi, Trans). Jakarta: Erlangga, 1996.
- Pemerintah Kota Balikpapan. *Peta Rencana Kawasan Wisata Kota Balikpapan tahun 2011-2031*. tidak dipublikasikan. Balikpapan, 2010.
- Rapoport, Amos. *House Form & Culture*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, 1963.
- Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Rusmanto, Sumarsono. *Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Tjahjono, Gunawan. *Indonesian Heritage: Arsitektur*. Jakarta: Groiler International, inc., 2002.